



ABDI CENDEKIA:

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2026 Halaman 2456-2467

<https://zia-research.com/index.php/abdicendekia>



Relevansi Nilai-nilai Istiqomah terhadap Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam

Nurdin Sahid Wijaksana¹, Saim Kurniawan², Ali Maulida³

^{1,2,3} Institut Agama Islam Al-Hidayah, Bogor, Indonesia

Email : nurdinsahid88@gmail.com¹; saimkurniawan@gmail.com²; alimaulida77@gmail.com³

Abstrak

Istiqomah merupakan salah satu nilai fundamental dalam akhlak Islam yang menekankan konsistensi dalam keimanan, ibadah, dan perilaku sehari-hari. Istiqomah tidak hanya dimaknai sebagai keteguhan dalam menjalankan perintah Allah *subhanahu wa ta'ala*, tetapi juga sebagai kemampuan mempertahankan integritas moral di tengah berbagai tantangan kehidupan. Dalam konteks akhlak Islam, istiqomah mencerminkan keselarasan antara hati, ucapan, dan tindakan yang dilandasi oleh nilai-nilai tauhid, kesabaran, dan keikhlasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai istiqomah dalam perspektif akhlak Islam serta relevansinya terhadap pembinaan kepribadian individu. Istiqomah mengandung makna bahwa kualitas keimanan tidak dinilai dari banyaknya amal saleh yang dilakukan dalam waktu tertentu, tetapi dari kemampuan seseorang untuk mempertahankan dan mengamalkan kebaikan tersebut secara berkelanjutan sepanjang hidupnya. Seorang muslim yang memiliki sikap istiqomah akan tetap teguh berpegang pada ajaran Islam serta senantiasa menjauhi segala larangan Allah Swt, dan tidak mudah goyah meskipun menghadapi cobaan yang berat. Metode yang digunakan adalah kualitatif melalui studi kepustakaan dengan pendekatan analisis isi dan komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap istiqomah dapat memberikan dampak yang baik terhadap pendidikan kepribadian seorang muslim. Istiqomah juga dapat menjadi wasilah seorang hamba mendapatkan cinta dari Allah *subhanahu wa ta'ala*. Pelakunya akan dibalas dengan beragam kebaikan baik di dunia maupun di akhirat. Penelitian ini menghasilkan sintesis konseptual mengenai model pembinaan kepribadian berbasis nilai istiqomah dalam pendidikan Islam.

Kata Kunci: Akhlak Islam, Istiqomah, Pendidikan Kepribadian.

The Relevance of the Values of Istiqamah to Strengthening Character Education in Islamic Education

Abstract

Istiqomah (steadfastness) is one of the fundamental values in Islamic morality that emphasizes consistency in faith, worship, and daily conduct. It is not merely understood as steadfastness in carrying out Allah's commands, but also as the ability to maintain moral integrity amidst various challenges in life. Within the perspective of Islamic ethics, istiqomah reflects the harmony between one's heart, speech, and actions, all of which are grounded in the values of tawhid (monotheism), patience, and sincerity. This study aims to examine the values of istiqomah from the perspective of Islamic morality and their relevance to the development of individual personality. Istiqomah implies that the quality of one's faith is not measured by the quantity of righteous deeds performed within a certain period, but rather by the ability to preserve and consistently practice those good deeds throughout one's life. A

Muslim who possesses istiqomah remains firmly committed to Islamic teachings, consistently avoids what Allah has prohibited, and does not waver even when faced with severe trials. This study employs a qualitative method through library research using content analysis and comparative approaches. The findings indicate that istiqomah has a positive impact on the development of a Muslim's character and personality. Furthermore, istiqomah serves as a means (wasilah) through which a servant attains the love of Allah. Those who practice istiqomah are rewarded with various blessings in both this world and the Hereafter. This study also offers a conceptual synthesis of a personality development model based on the values of istiqomah within the framework of Islamic education.

Keywords: Islamic Morality, Istiqomah (Steadfastness), Personality Development.

PENDAHULUAN

Rasulullah *shalallohu 'alaihi wa sallam* bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Dalam Islam, pembinaan kepribadian (*tazkiyatun nafs*) merupakan suatu proses yang sangat fundamental dalam membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, serta memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi. Islam tidak hanya menekankan aspek ritual keagamaan, tetapi juga menaruh perhatian besar pada pembentukan karakter dan kepribadian yang seimbang antara dimensi spiritual, moral, dan sosial. Kepribadian seorang muslim idealnya mencerminkan nilai-nilai tauhid yang kokoh, kesucian jiwa, serta konsistensi dalam menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Al-Ghazali, 2005).

Salah satu nilai utama yang memiliki peran penting dalam proses pembinaan kepribadian tersebut adalah sikap istiqomah. Istiqomah secara etimologis berarti tegak lurus atau konsisten, sedangkan secara terminologis dimaknai sebagai keteguhan dalam berpegang pada kebenaran serta konsistensi dalam menjalankan perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan menjauhi larangan-Nya (al-Hanbali, 2005). Nilai ini menjadi inti dari keberlangsungan iman seseorang, karena tanpa istiqomah, keimanan yang dimiliki cenderung bersifat fluktuatif dan tidak stabil.

Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

عَنْ أَبِي عَمْرٍو، وَقِيلَ، أَبِي عَمْرَةَ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا غَيْرَكَ؟ قَالَ: "قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ ثُمَّ اسْتَقِمَّ" (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Dari Abu 'Amr -dan dikatakan pula- Abu 'Amrah Sufyan bin 'Abdillah *radhiyallahu 'anhu*, dia berkata: "Wahai Rasulullah, katakanlah kepadaku suatu perkataan tentang Islam, yang tidak aku tanyakan kepada siapa pun selain engkau." Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Katakanlah: Aku beriman kepada Allah, lalu tetaplah istiqomah (di atas jalan yang lurus)." (HR. Muslim).

Dari aspek kebahasaan, hadis ini menunjukkan karakteristik *jawāmi' al-kalim*, yakni gaya penyampaian Rasulullah saw. yang singkat namun sarat makna. Dalam redaksi yang sederhana tersebut terkandung inti ajaran Islam yang terangkum dalam dua nilai fundamental, yaitu keimanan dan istiqomah. Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* menyuruh Abu 'Amrah agar tetap beriman dan kemudian menyuruh beristiqomah, yakni konsisten dengan aturan-aturan yang Allah *subhanahu wa ta'ala* tetapkan, sehingga dengan aturan tersebut seorang muslim tetap berada di jalan takwa (Zuhdi, 2011).

Iman merupakan landasan utama sekaligus tujuan akhir dalam kehidupan seorang muslim, sedangkan istiqomah berfungsi sebagai penghubung yang menjaga kesinambungan antara keduanya. Selain itu, istiqomah menjadi manifestasi nyata dari keimanan yang tercermin dalam ucapan, tindakan, dan akhlak seseorang. (Mahfudho et al., 2023). Dalam perspektif akhlak Islam, istiqomah bukan sekadar tindakan sesaat, melainkan sebuah komitmen berkelanjutan yang melibatkan keselarasan antara hati, ucapan, dan perbuatan.

Hal ini menunjukkan bahwa istiqomah merupakan manifestasi nyata dari kualitas iman seseorang. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa orang-orang yang beriman dan beristiqomah akan memperoleh ketenangan dan pertolongan dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* (Depag, 2010). Oleh karena itu, istiqomah tidak hanya berdimensi spiritual, tetapi juga memiliki implikasi psikologis dan sosial dalam kehidupan seorang muslim.

Namun demikian, realitas kehidupan menunjukkan bahwa banyak individu mengalami kesulitan dalam mempertahankan sikap istiqomah. Dalam praktiknya, tidak sedikit umat Islam yang mampu menjalankan kebaikan dalam waktu tertentu, tetapi kemudian mengalami penurunan semangat dan bahkan meninggalkannya. Dalam penelitian menegaskan bahwa istiqomah dalam menjalankan ibadah dan amal saleh merupakan problem yang masih sering dijumpai di tengah masyarakat. Banyak individu mengalami kesulitan mempertahankan semangat beragama secara konsisten sehingga kualitas istiqomah masih memerlukan penguatan melalui pemahaman hadis dan pendekatan psikologis (Harahap, 2023).

Beberapa faktor yang menyebabkan lemahnya istiqomah antara lain adalah lemahnya iman, pengaruh lingkungan yang negatif, serta dominasi hawa nafsu. Menurut Imam Ibnu Qoyyim Al Jauziah dalam kitabnya *al fawaid*, beliau menjelaskan bahwa lemahnya iman dapat menyebabkan seseorang tidak istiqomah, sehingga ia seperti menjadi orang yang berjalan di atas tanah yang licin, tidak dapat berdiri tegak. Adapun menurut Imam Al Ghazali dalam kitabnya *ihya ulumuddin*, beliau mengatakan bahwa tidak istiqomah karena lemahnya iman dapat menyebabkan seseorang menjadi seperti kapal yang tidak memiliki kemudi, tidak dapat mencapai tujuan. Sedangkan Ibnu Rojab al Hanbali mengatakan di dalam kitabnya *Jami' Al-Ulum wa Al Hikam* mengatakan bahwa Lemahnya iman dapat menyebabkan seseorang tidak istiqomah, sehingga ia menjadi seperti orang yang tidak memiliki cahaya, tidak dapat melihat jalan yang benar.

Dalam konteks modern, tantangan terhadap istiqomah semakin kompleks. Globalisasi, perkembangan teknologi, serta perubahan nilai sosial telah membawa dampak signifikan terhadap pola hidup masyarakat. Kemudahan akses informasi tidak selalu diiringi dengan kemampuan menyaring nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam. Akibatnya, banyak individu yang terjebak dalam gaya hidup hedonis, materialistik, dan individualistik yang bertentangan dengan prinsip-prinsip akhlak Islam (Azra, 2012). Kondisi ini semakin mempertegas urgensi pembahasan tentang nilai-nilai istiqomah dalam perspektif Islam.

Pembinaan kepribadian seorang muslim tidak dapat dilepaskan dari internalisasi nilai-nilai akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam hal ini, istiqomah menjadi kunci utama dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai tersebut dalam diri individu. Tanpa istiqomah, proses pembinaan kepribadian akan menjadi tidak optimal karena tidak adanya konsistensi dalam penerapan nilai-nilai kebaikan.

Selain itu, istiqomah juga memiliki relevansi yang kuat dalam membentuk kepribadian yang tangguh. Individu yang memiliki sikap istiqomah cenderung memiliki ketahanan mental yang lebih baik dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Mereka tidak mudah goyah oleh tekanan eksternal maupun internal, serta mampu mempertahankan prinsip-prinsip kebenaran yang diyakini. Hal ini menunjukkan bahwa istiqomah tidak hanya berfungsi sebagai nilai spiritual, tetapi juga sebagai fondasi dalam pembentukan karakter yang kuat dan stabil. Lebih lanjut, istiqomah juga berperan dalam membentuk integritas moral seseorang. Dalam kehidupan sosial, integritas menjadi salah satu aspek penting yang menentukan kualitas hubungan antar individu. Seorang muslim yang istiqomah akan senantiasa menjaga kejujuran, amanah, serta tanggung jawab dalam setiap aspek kehidupannya.

Adapun alasan mengapa tema nilai-nilai istiqomah dalam perspektif Islam dan relevansinya terhadap pembinaan kepribadian seorang muslim perlu dibahas secara mendalam adalah karena adanya kesenjangan antara idealitas ajaran Islam dengan realitas praktik kehidupan umat Islam saat ini. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa nilai-nilai istiqomah memiliki pengaruh positif terhadap pembinaan kepribadian seseorang. Penelitian Sri Wati (2022) menemukan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi Hidup Tenang dengan Kejujuran, Amanah, dan Istiqomah memiliki hubungan positif

dengan pengembangan karakter siswa, dengan tingkat hubungan berada pada kategori sedang dan memberikan kontribusi sebesar 23,8% terhadap pembentukan karakter. Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai istiqomah dalam proses pembelajaran berkontribusi terhadap terbentuknya kepribadian peserta didik yang lebih baik (Sri Wati, 2022). Hasil tersebut diperkuat oleh Rohmatin et al. (2025) yang menyimpulkan bahwa implementasi nilai shidq, amanah, istiqamah, dan rahmah mampu membentuk karakter siswa yang berintegritas, disiplin, serta memiliki kesadaran sosial (Rohmatin et al., 2025).

Meskipun demikian, beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berbeda mengenai hubungan antara nilai-nilai religius dan pembinaan kepribadian atau moral. Penelitian Fajri dan Ariyanto (2013) menyimpulkan bahwa religiusitas hanya memberikan sumbangan efektif sebesar 2% terhadap perkembangan moral santriwati, sedangkan 98% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain (Fajri dan Ariyanto, 2013). Penelitian Rahma (2019) bahkan menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara religiusitas dan penalaran moral pada santriwati (Rahma, 2019). Perbedaan hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa pembinaan kepribadian tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat religiusitas atau pemahaman terhadap nilai-nilai keagamaan, tetapi juga oleh berbagai faktor lain seperti lingkungan keluarga, keteladanan, pembiasaan, kontrol sosial, serta kualitas internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian mengenai nilai istiqomah masih relevan untuk dilakukan, terutama dalam mengkaji bagaimana istiqomah sebagai bentuk konsistensi perilaku religius dapat memberikan kontribusi terhadap pembinaan kepribadian muslim secara lebih komprehensif.

Kajian tentang istiqomah juga relevan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pendidikan Islam. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, nilai-nilai istiqomah perlu diintegrasikan dalam proses pembelajaran agar dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual (Ramayulis, 2015).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa istiqomah merupakan nilai yang sangat penting dalam pembinaan kepribadian seorang muslim. Nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai indikator kualitas iman, tetapi juga sebagai fondasi dalam membentuk karakter yang kuat, stabil, dan berintegritas. Oleh karena itu, kajian tentang istiqomah dalam perspektif akhlak Islam serta relevansinya terhadap pembinaan kepribadian menjadi sangat penting untuk dikaji secara mendalam guna memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan manusia yang berkualitas.

METODE

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Nasution, 2023). Metode penelitian yang mendasari penelusuran penelitian ini adalah metodologi kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif, sehingga tujuan yang melandasi penelitian ini antara lain untuk menganalisis, memaparkan dan menjelaskan bagaimana nilai-nilai istiqomah dalam perspektif akhlak Islam dan relevansinya terhadap pendidikan kepribadian. Penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan studi kepustakaan berupa penelaahan buku, literatur, catatan serta laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif dan menekankan pada analisis makna serta pemahaman terhadap suatu fenomena secara holistik (Saputra, 2023). Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali konsep istiqomah tidak hanya sebagai istilah normatif, tetapi juga sebagai nilai yang memiliki implikasi terhadap pembentukan kepribadian seorang muslim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Istiqomah

Di dalam Al-Qur'an, istilah *istiqamah* salah satunya dinyatakan dalam bentuk *istaqāmū*, yang merupakan derivasi dari akar kata *qāma*. Secara etimologis, kata tersebut menggambarkan pelaksanaan suatu pekerjaan dengan sungguh-sungguh, tepat, dan benar.

Oleh karena itu, dalam konteks ajaran Islam, istiqamah dimaknai sebagai sikap konsisten dan teguh dalam menjalankan ketaatan serta mempertahankan komitmen terhadap nilai-nilai kebaikan (Ma'sumah, 2022). Ibnu Qayyim Al Jauziya mendefinisikan istiqomah sebagai konsep yang mencakup keseluruhan ajaran agama. Ia menyatakan bahwa istiqomah adalah "berdiri di hadapan Allah secara hakiki serta menunaikan janji kepada-Nya (al-Jauziyyah, 2003). Definisi ini menunjukkan bahwa istiqomah mengandung makna hubungan spiritual yang mendalam antara hamba dan Tuhan.

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman di dalam Al-Qur'an,

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqomah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita. (QS. Al-Ahqaf : 13).

Menurut Imam Ibnu Katsir, istiqomah dalam ayat tersebut berarti tetap berada di atas tauhid dan menjalankan ketaatan kepada Allah serta menjauhi segala bentuk kemaksiatan hingga akhir hayat. Kandungan ayat ini juga dijelaskan dalam Surah As-Sajdah yang menegaskan bahwa orang-orang yang senantiasa istiqamah akan memperoleh ketenangan batin, yakni tidak merasa takut terhadap peristiwa yang akan datang dan tidak bersedih atas hal-hal yang telah berlalu. Mereka akan mendapatkan balasan berupa surga yang kekal sebagai ganjaran atas keimanan dan amal saleh yang senantiasa mereka kerjakan (tafsirweb.com).

Dalam ayat yang lain, Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman

Artinya: Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. Hud: 112).

Di dalam hadits, Rosulullah shalallohu 'alaihi wa sallam bersabda

عَنْ أَبِي عَمْرٍو، وَقِيلَ، أَبِي عَمْرَةَ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ

أَحَدًا غَيْرَكَ؟ قَالَ: "قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ ثُمَّ اسْتَقِيمَ" (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Dari Abu 'Amr -dan dikatakan pula- Abu 'Amrah Sufyan bin 'Abdillah radhiyallahu 'anhu, dia berkata: "Wahai Rasulullah, katakanlah kepadaku suatu perkataan tentang Islam, yang tidak aku tanyakan kepada siapa pun selain engkau." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Katakanlah: Aku beriman kepada Allah, lalu tetaplah istiqomah (di atas jalan yang lurus)" (HR. Muslim, no. 38).

Menurut Imam an-Nawawi, dalam kitabnya Syarh Şahîḥ Muslim, makna sabda Nabi "āmantu billāh" adalah penegasan terhadap keimanan yang benar, yaitu membenarkan dengan hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan anggota badan. Adapun sabda Nabi "tsumma istaqim", menurut an-Nawawī berarti berpegang teguh di atas ketaatan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* secara konsisten, tanpa menyimpang ke kanan maupun ke kiri (an-Nawawī, t.t).

2. Ruang Lingkup Istiqomah

a. Istiqomah dalam Ibadah dan Spiritual

Istiqomah dalam ibadah dan spiritual berarti keteguhan seorang muslim dalam menjalankan kewajiban agama secara konsisten serta menjaga hubungan ruhani dengan Allah *subhanahu wata'ala*. Bentuk istiqomah ini tampak dalam pelaksanaan shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, dzikir, doa, dan berbagai amal saleh yang dilakukan secara terus-menerus.

Selain itu, istiqomah dalam ibadah berfungsi sebagai sarana pembinaan kepribadian muslim. Konsistensi ibadah melatih disiplin, kesabaran, keikhlasan, dan pengendalian diri (Nata, 2015).

b. Istiqomah dalam Akhlak

Istiqomah akhlak berarti konsisten dalam bersikap jujur, amanah, sabar, rendah hati,

dan menjauhi perilaku tercela meskipun berada dalam situasi yang sulit. Sikap istiqomah dalam akhlak menuntut adanya kesinambungan antara ucapan, niat, dan perbuatan. Nilai ini sangat penting karena manusia sering kali mengalami perubahan sikap akibat pengaruh lingkungan atau hawa nafsu (Ilyas, 2014).

c. Istiqomah dalam Perilaku Sehari-hari

Istiqomah tidak hanya diwujudkan dalam ibadah ritual, tetapi juga dalam perilaku sehari-hari. Hal ini mencakup kedisiplinan, tanggung jawab, etos kerja, menjaga kebersihan, menghargai waktu, serta konsistensi dalam melakukan perbuatan baik.

Perilaku istiqomah dalam aktivitas harian juga membentuk karakter yang kuat dan terpercaya. Individu yang terbiasa hidup secara konsisten akan lebih mudah mencapai tujuan hidup karena memiliki komitmen dan semangat yang stabil (Hidayatullah, 2010).

d. Istiqomah dalam Emosional dan Mental

Istiqomah dalam aspek emosional dan mental berkaitan dengan kemampuan menjaga kestabilan jiwa, kesabaran, serta keteguhan hati dalam menghadapi cobaan hidup. Seorang muslim yang istiqomah akan berusaha tetap optimis, tidak mudah putus asa, dan mampu mengendalikan emosi sesuai ajaran Islam. Sikap ini lahir dari keyakinan bahwa setiap ujian merupakan bagian dari ketentuan Allah yang harus dihadapi dengan sabar dan tawakal (Hamka, 2016).

Dalam psikologi Islam, istiqomah memberikan pengaruh positif terhadap kesehatan mental karena mampu menumbuhkan rasa tenang, percaya diri, dan harapan hidup yang baik (Zaini, 2015).

e. Istiqomah dalam Hubungan Sosial Kemasyarakatan

Istiqomah juga memiliki ruang lingkup sosial, yaitu konsistensi dalam menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Sikap ini diwujudkan melalui perilaku tolong-menolong, menghormati orang lain, menjaga ukhuwah, berlaku adil, dan menepati janji. Dalam kehidupan bermasyarakat, istiqomah sangat diperlukan agar tercipta hubungan sosial yang harmonis dan penuh kepercayaan (Mahmud, 2004).

f. Istiqomah dalam Pendidikan dan Pengembangan diri

Islam sangat menekankan pentingnya proses belajar sepanjang hayat. Sikap istiqomah mendorong seseorang untuk terus berusaha meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kualitas akhlaknya (Langgugung, 2003).

Istiqomah dalam pengembangan diri juga berkaitan dengan kemampuan menjaga semangat belajar, disiplin, dan kerja keras meskipun menghadapi kesulitan. Nilai ini penting dalam membentuk pribadi yang produktif, mandiri, dan memiliki orientasi masa depan yang baik (Ramayulis, 2012).

3. Bentuk-Bentuk Istiqomah

a. Istiqomah dalam Niat dan Hati

Istiqomah dalam niat dan hati berarti keteguhan hati seorang muslim untuk senantiasa menjaga keikhlasan, keyakinan, dan tujuan hidup hanya karena Allah *subhanahu wa ta'ala*. Niat yang lurus menjadi dasar diterimanya amal ibadah, sedangkan hati yang istiqomah akan menjaga seseorang dari keraguan, kemunafikan, dan penyimpangan akhlak. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

"Dan orang-orang kafir berkata: 'Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus saja?' Demikianlah agar Kami memperteguh hatimu dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (berangsur-angsur dan teratur)." (QS. Al Furqon : 32)

Dalam dimensi hati, istiqomah dimaknai sebagai konsistensi dalam memelihara keteguhan iman, menjaga kesucian hati, mempertahankan kejujuran dan keikhlasan, serta mengarahkan niat dan kehendak kepada tujuan yang baik, benar, dan diridhai Allah *Subhanahu wa ta'ala*.

b. Istiqomah dalam Lisan dan Ucapan

Istiqomah dalam aspek lisan dimaknai sebagai konsistensi dalam menjaga tutur kata agar senantiasa benar dan jujur. Setiap perkataan yang diucapkan harus mencerminkan

kebenaran yang diyakini dalam hati sehingga terwujud keselarasan antara keyakinan batin dan ekspresi lisan.

يُتَبَيَّنُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ

Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki. (QS. Ibrahim : 27)

“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia berkata baik atau diam.” (HR. Bukhari dan Muslim)

c. Istiqomah dalam Perbuatan

“Amalan yang paling dicintai Allah adalah amalan yang dilakukan terus-menerus walaupun sedikit.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menjelaskan bahwa istiqomah dalam amal memiliki nilai yang sangat tinggi di sisi Allah *subhanahu wa ta’ala*. Konsistensi dalam melakukan kebaikan akan membentuk karakter muslim yang disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia (Rahmah, 2020).

4. Jalan Menuju Istiqomah

a. Mengikhlaskan niat Karena Allah *subhanahu wa ta’ala*

Langkah pertama menuju istiqomah adalah mengikhlaskan niat semata-mata karena Allah *subhanahu wa ta’ala*. Keikhlasan menjadi fondasi utama diterimanya amal ibadah. Rasulullah *shalallohu ‘alaihi wa sallam* bersabda dalam haditsnya :

“Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa kualitas amal sangat ditentukan oleh niat pelakunya. Oleh sebab itu, seorang muslim harus senantiasa memperbarui niat dalam setiap ibadah dan aktivitas kehidupannya agar tetap berada di jalan yang benar (al-Qaradawi, 2004).

b. Melakukan Amal secara Bertahap

Rasulullah *shalallohu ‘alaihi wasallam*. bersabda:

“Amalan yang paling dicintai Allah adalah amalan yang terus-menerus dilakukan walaupun sedikit.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menunjukkan pentingnya kontinuitas dalam beramal. Seseorang yang memulai amal secara perlahan dan sesuai kemampuan akan lebih mudah mempertahankannya dalam jangka panjang. Dalam praktiknya, istiqomah dapat dimulai dari kebiasaan kecil seperti menjaga salat tepat waktu, membaca Al-Qur’an setiap hari, bersedekah, atau menjaga ucapan yang baik (An-Nawawi, 2003).

c. Bersabar dalam Menjalankannya

Kesabaran dalam istiqomah dapat diwujudkan dengan terus memperbaiki diri, tidak mudah putus asa ketika melakukan kesalahan, serta tetap berusaha menjalankan kebaikan meskipun menghadapi kesulitan. Orang yang sabar akan memiliki ketahanan mental dan spiritual sehingga mampu menjaga konsistensi amalnya dalam berbagai situasi (al-Jauziyah, 1996).

5. Keutamaan Sikap Istiqomah

a. Mendapatkan Ketenangan dan Tidak Merasa Takut

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita. (QS. Al Ahqaf : 13)

Ayat ini menunjukkan bahwa istiqomah membawa ketenteraman batin karena seseorang merasa dekat dan bergantung kepada Allah *subhanahu wa ta’ala*. Keteguhan iman membuat seorang muslim lebih kuat menghadapi berbagai persoalan hidup (al-Maraghi, 1993).

b. Mendapatkan Pertolongan Allah *subhanahu wa ta’ala*

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu". (QS. Fussilat : 30).

c. Dicintai oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*

"Amalan yang paling dicintai Allah adalah amalan yang terus-menerus dilakukan walaupun sedikit." (HR. Bukhari & Muslim)

Hadis ini menegaskan bahwa konsistensi dalam beramal lebih utama dibanding amal besar yang dilakukan hanya sesekali. Orang yang istiqomah menunjukkan kesungguhan dan komitmennya dalam beribadah kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Mendapatkan Rezeki dan Keberkahan Hidup

"Dan sekiranya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), niscaya kami akan mencurahkan kepada mereka air yang melimpah." (QS. Al-Jin : 16)

Makna "air yang melimpah" dalam ayat tersebut dipahami oleh para ulama sebagai simbol keberkahan, kesejahteraan, dan kecukupan hidup yang diberikan Allah *subhanahu wa ta'ala*. kepada orang-orang yang istiqomah (Hidayat, 2020).

d. Mendapatkan Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

"Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik." (QS. An-Nahl : 97)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kehidupan yang baik merupakan balasan bagi orang-orang beriman yang konsisten dalam amal salehnya.

6. Faktor yang Menghambat Istiqomah

a. Syirik yang Menggoyahkan Tauhid

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar. (QS. An-Nisa : 48).

b. Hawa nafsu dan Bid'ah

"Dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan engkau dari jalan Allah." (QS. Shad: 26)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa hawa nafsu dapat menjauhkan manusia dari jalan kebenaran. Oleh sebab itu, seorang muslim harus mampu mengendalikan dirinya melalui ibadah, mujahadah, dan penguatan iman agar tetap istiqomah (al-Jauziyah, 1996).

"Setiap perkara yang diada-adakan dalam agama adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan." (HR. Muslim)

Hadis ini menegaskan bahwa bid'ah dapat menyesatkan manusia dari jalan yang benar. Istiqomah yang sejati harus dibangun di atas pemahaman agama yang benar sesuai tuntunan Rasulullah *shalallohu 'alaihi wa sallam*. dan para sahabat (Karim, 2021).

c. Syahwat dan kelalaian dari Dzikir kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*

Syahwat merupakan kecenderungan manusia terhadap kenikmatan duniawi seperti harta, kekuasaan, makanan, dan lawan jenis. Apabila tidak dikendalikan, syahwat dapat membuat seseorang lalai dari ibadah dan sulit mempertahankan istiqomah. Banyak manusia tergelincir dalam kemaksiatan karena lebih mengikuti syahwat daripada petunjuk Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Faktor lain yang menghambat istiqomah adalah kelalaian dari dzikir kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Dzikir berfungsi menenangkan hati dan menjaga hubungan spiritual antara manusia dengan Tuhannya. Ketika seseorang lalai dari mengingat Allah, maka hatinya menjadi keras dan mudah dipengaruhi godaan setan serta hawa nafsu.

"Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." (QS. Ar-Ra'd: 28)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa dzikir memiliki peran penting dalam menjaga ketenangan jiwa dan keteguhan iman. Orang yang jarang berdzikir akan lebih mudah merasa gelisah, malas beribadah, dan jauh dari istiqomah (Rahmah, 2020).

7. Istiqomah dan Problem Individu-Keluarga-Masyarakat serta Solusinya

Istiqomah merupakan sikap teguh pendirian dalam menjalankan ketaatan kepada Allah secara konsisten. Dalam praktiknya, banyak orang mengalami kesulitan untuk mempertahankan istiqomah karena adanya faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi keimanan dan keteguhan hati. Berikut beberapa faktor utama penyebab seseorang tidak bisa istiqomah beserta solusinya.

a. Lemahnya Iman dan Kurangnya Kedekatan kepada Allah

Iman yang lemah menyebabkan seseorang mudah goyah dalam menjalankan ibadah dan kebaikan. Ketika hati jauh dari Allah, seseorang akan mudah malas beribadah, mudah putus asa, dan kehilangan semangat untuk mempertahankan amal saleh. Dalam kajian tentang istiqomah disebutkan bahwa istiqomah lahir dari kekuatan spiritual dan pengawasan diri (muraqabah) kepada Allah (Makhromi, 2024).

Solusinya adalah meningkatkan kualitas ibadah seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dzikir, dan memperbanyak doa agar hati tetap teguh. Selain itu, melakukan muhasabah (introspeksi diri) secara rutin dapat membantu menjaga kestabilan iman.

b. Mengikuti Hawa Nafsu dan Syahwat

Hawa nafsu menjadi salah satu penghalang terbesar dalam istiqomah. Keinginan duniawi yang berlebihan membuat seseorang lebih memilih kesenangan sesaat daripada ketaatan kepada Allah. Nafsu yang tidak dikendalikan dapat menjerumuskan seseorang pada kemalasan, maksiat, dan kelalaian dalam beribadah.

Solusinya adalah melatih pengendalian diri melalui puasa sunnah, menjaga lingkungan pergaulan, serta membiasakan diri melakukan amal saleh secara bertahap namun terus-menerus.

c. Lingkungan dan Pergaulan yang Buruk

Lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap konsistensi seseorang dalam beragama. Pergaulan yang jauh dari nilai-nilai Islam dapat melemahkan semangat ibadah dan memicu perilaku negatif. Faktor eksternal seperti kurangnya dukungan dan lingkungan yang tidak kondusif juga menjadi penghambat dalam mempertahankan perilaku positif (Gea dan Novebri, 2024).

Solusinya adalah milih teman yang saleh, aktif mengikuti majelis ilmu, dan berada dalam lingkungan yang mendukung kebaikan agar semangat istiqomah tetap terjaga.

d. Kurangnya Ilmu Agama

Kurangnya ilmu juga membuat seseorang mudah terpengaruh oleh pemikiran yang menyimpang atau perilaku yang tidak sesuai syariat. Solusinya adalah menuntut ilmu agama secara berkelanjutan melalui kajian, membaca buku-buku Islam, dan belajar kepada guru yang kompeten agar memiliki pemahaman yang benar tentang agama.

e. Lalai dalam Dzikir dan Muhasabah

Kelalaian mengingat Allah membuat hati menjadi keras dan mudah dipengaruhi godaan dunia. Ketika seseorang jarang berdzikir dan tidak melakukan evaluasi diri, maka semangat istiqomah akan perlahan memudar. Solusinya adalah membiasakan dzikir pagi dan petang, membaca Al-Qur'an setiap hari, serta melakukan muhasabah sebelum tidur untuk mengevaluasi amal dan memperbaiki kekurangan diri. Selain itu juga lakukan amal secara kontinyu.

"Amalan yang paling dicintai oleh Allah *Ta'ala* adalah amalan yang kontinu walaupun itu sedikit." (HR. Muslim).

8. Nilai-nilai Istiqomah Perspektif Akhlak Relevansinya dengan Pembinaan Kepribadian

a. Keikhlasan dalam Beramal

Istiqomah melatih seseorang untuk melakukan amal semata-mata karena Allah, bukan karena pujian atau kepentingan duniawi. Dalam akhlak Islam, keikhlasan merupakan inti dari setiap amal ibadah karena amal tanpa ikhlas tidak akan diterima oleh Allah.

Keikhlasan yang lahir dari istiqomah membentuk pribadi yang bersih dari sifat riya' dan sombong. Orang yang ikhlas cenderung memiliki ketenangan jiwa serta mampu menjaga konsistensi amal dalam berbagai keadaan (Al-Ghazali, 1996).

b. Kejujuran dalam Bersikap

Akhlak yang istiqomah akan berusaha menjaga integritas seorang hamba karena merasa diawasi oleh Allah. Kepribadian yang dibangun melalui kejujuran akan melahirkan sikap amanah, dapat dipercaya, dan konsisten antara ucapan dan tindakan (Ulwan, 2007).

c. Tawakkal kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*

Istiqomah mengajarkan seseorang untuk tetap teguh dalam berusaha sambil menyerahkan hasil akhirnya kepada Allah. Sikap tawakkal membuat seseorang tidak mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan dan tidak sombong ketika memperoleh keberhasilan.

d. Tawadhu (Rendah Hati)

Sikap istiqomah juga melahirkan tawadhu, yaitu rendah hati dan tidak merasa lebih baik dari orang lain. Orang yang istiqomah menyadari bahwa kemampuan untuk tetap berada di jalan kebaikan merupakan pertolongan dari Allah semata. Tawadhu sangat penting dalam pembinaan kepribadian karena dapat membentuk pribadi yang santun, menghargai orang lain, serta jauh dari sifat sombong dan angkuh (Al-Jauziyyah, 2004).

e. Disiplin dalam Kehidupan

Disiplin yang dibentuk melalui istiqomah akan melahirkan pribadi yang teratur, produktif, dan memiliki komitmen tinggi terhadap tugas serta kewajiban (Amin, 1995).

f. Tanggung Jawab

Seseorang yang istiqomah akan berusaha menjalankan amanah dengan sungguh-sungguh dan tidak mudah meninggalkan kewajiban. Dalam pembinaan kepribadian, tanggung jawab sangat penting untuk membentuk karakter yang dewasa, mandiri, dan dapat dipercaya dalam kehidupan sosial (Al-Ghazali, 2005).

9. Akhlak Istiqomah Relevansinya dalam Pendidikan

Dalam perspektif pendidikan Islam, istiqomah tidak hanya dimaknai sebagai ketekunan dalam ibadah, tetapi juga sebagai kemampuan menjaga komitmen moral, disiplin, dan tanggung jawab. Pendidikan nasional juga bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh agar menjadi manusia yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berwawasan luas, memiliki keterampilan, berpikir kreatif, bersikap mandiri, serta mampu menjalankan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Sisdiknas, 2003).

Dalam pendidikan, sikap disiplin sangat diperlukan agar peserta didik mampu menaati aturan sekolah, menghargai waktu, dan bersungguh-sungguh dalam belajar. Peserta didik yang dibiasakan istiqomah dalam ibadah dan aktivitas positif akan memiliki pola hidup yang teratur dan bertanggung jawab (Tafsir, 2013).

Selain itu, istiqomah melatih peserta didik agar bertanggung jawab terhadap tugas, amanah, dan kewajibannya sebagai pelajar. Sikap ini menjadi dasar terbentuknya pribadi yang dapat dipercaya dan memiliki integritas tinggi (Ramayulis, 2015). Terakhir, melalui pembiasaan istiqomah, peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang memiliki moralitas tinggi serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat (Langgulang, 2003).

SIMPULAN

Istiqomah, dalam perspektif akhlak, adalah konsistensi dalam mempertahankan nilai-nilai kebaikan, kebenaran, dan kepatuhan terhadap prinsip moral meski dihadapkan pada godaan atau tekanan. Sikap ini menuntut kedisiplinan batin, kejujuran, dan kesabaran sehingga perilaku seseorang tercermin stabil antara niat dan tindakan. Dari sisi akhlak, istiqomah memperkuat integritas pribadi karena menuntun individu untuk selalu memilih jalan yang benar berdasarkan norma etika dan spiritual, bukan sekadar keuntungan sesaat.

Relevansi istiqomah terhadap pembinaan kepribadian sangat signifikan: ia menjadi landasan pembentukan karakter yang konsisten, bertanggung jawab, dan tahan uji. Dengan istiqomah, individu mengembangkan kebiasaan baik, kontrol diri, dan keteguhan prinsip yang memperkuat rasa percaya diri dan kredibilitas sosial. Akibatnya, proses pembelajaran moral dan sosial lebih efektif, hubungan interpersonal lebih sehat, pengambilan keputusan lebih matang, dan kemampuan menghadapi tantangan kehidupan menjadi meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, M. (2005). *Khuluqul Muslim*. Dar al-Syuruq.
- Al-Ghazali. (1996). *Ihya' ulumuddin* (Vol. 4). Dar al-Fikr.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' ulum al-din* (Vol. 3). Dar al-Fikr.
- Al-Hanbali, I. R. (2004). *Jami' al-'ulum wa al-hikam*. Dar al-Hadith.
- Al-Jauziyyah, I. Q. (1996). *Madarijus salikin* (Jilid 2). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Jauziyyah, I. Q. (2003). *Madarij al-salikin*. Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Jauziyyah, I. Q. (2004). *Madarijus salikin* (Jilid 2). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Maraghi, A. M. (1993). *Tafsir al-Maraghi* (Vol. 26). Dar al-Fikr.
- Al-Qaradawi, Y. (2004). *Ikhlas: Jalan menuju keberhasilan hidup*. Pustaka Al-Kautsar.
- Amin, A. (1995). *Etika (Ilmu akhlak)* (F. Ma'ruf, Trans.). Bulan Bintang.
- An-Nawawi, I. (2003). *Riyadhus shalihin*. Dar al-Fikr.
- An-Nawawi, Y. ibn S. (n.d.). *Syarh Şaḥīḥ Muslim* (Jilid 2). Dār al-Ma'rifah.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi*. Kencana.
- Departemen Agama RI. (2010). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Diponegoro.
- Fajri, R. I., & Ariyanto, M. A. D. (2013). *Hubungan antara religiusitas dengan perkembangan moral pada santriwati* (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Gea, I. H., & Novebri. (2024). Faktor penghambat keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Bumi Persada*, 3(2).
- Hamka. (2016). *Tasawuf modern*. Republika.
- Harahap, B. I. (2023). *Implikasi hadis istiqomah dalam semangat beragama (Analisis perspektif psikologi)* (Skripsi). UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Hidayat, N. (2020). Istiqomah dan implikasinya terhadap kehidupan sosial. *Jurnal Dakwah Islam*, 7(2).
- Hidayatullah, M. F. (2010). *Pendidikan karakter: Membangun peradaban bangsa*. Yuma Pustaka.
- Ilyas, Y. (2014). *Kuliah akhlak*. LPPI UMY.
- Karim, A. (2021). Bahaya bid'ah terhadap kemurnian akidah Islam. *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 5(1).
- Langgulong, H. (2003a). *Asas-asas pendidikan Islam*. Pustaka Al-Husna.
- Langgulong, H. (2003b). *Pendidikan Islam dalam abad ke-21*. Pustaka Al-Husna.
- Mahfudho, S., Solehuddin, M., & Abdillah, N. (2023). Konsep istiqomah dalam Kitab *Riyadh Ash Sholihin* karya Imam An-Nawawi dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam. *RISDA: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 7(1).
- Mahmud, A. A. H. (2004). *Akhlak mulia*. Gema Insani.
- Makhromi. (2014). Istiqomah dalam belajar (Studi atas Kitab *Ta'lim Wa Muta'allim*). *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 25(1).
- Nata, A. (2015). *Akhlak tasawuf dan karakter mulia*. Rajawali Pers.
- Rahmah, S. (2020). Dzikir sebagai sarana pembinaan mental spiritual. *Jurnal Dakwah Islam*,

7(2).

- Rahmah, S. (2020). Implementasi nilai istiqomah dalam pembentukan karakter Muslim. *Jurnal Al-Tarbawi*, 8(1).
- Rahma, D. A. (2019). *Hubungan antara religiusitas dengan penalaran moral pada santriwati Ma'had Darul Ilmi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Ramayulis. (2015). *Ilmu pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Rohmatin, A., Nugraha, Y., et al. (2025). Implementasi nilai *Shidq, Amanah, Istiqamah*, dan *Rahmah* dalam pembinaan akhlak siswa SMK Al-Azami. *Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 2(4).
- Saputra, N., et al. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Tafsir, A. (2013). *Ilmu pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- TafsirWeb. (n.d.). *Surat Al-Ahqaf ayat 13*. <https://tafsirweb.com/9579-surat-al-ahqaf-ayat-13.html>
- Ulwan, A. N. (2007). *Tarbiyatul aulad fil Islam* (Jilid II). Pustaka Amani.
- Wati, S. (2022). *Pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada materi hidup tenang dengan kejujuran, amanah dan istiqomah terhadap pengembangan karakter siswa* (Skripsi). Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.
- Zaini, A. (2015). Konsep kesehatan mental perspektif Islam. *Jurnal Konseling Religi*, 6(1).
- Zuhdi, M. H. (2011). Istiqomah dan konsep diri seorang Muslim. *Religia*, 14(1).